

February 2021

Akomodasi komunikasi pada percakapan antar anggota keluarga multilingual

Ketut Santi Indriani

Udayana University, kt.santi.indriani@unud.ac.id

Follow this and additional works at: <https://citeus.um.ac.id/jbs>

Recommended Citation

Indriani, Ketut Santi (2021) "Akomodasi komunikasi pada percakapan antar anggota keluarga multilingual," *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*: Vol. 49: No. 1, Article 4.

DOI: <https://doi.org/10.17977/um015v49i12021p40>

Available at: <https://citeus.um.ac.id/jbs/vol49/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by citeus. It has been accepted for inclusion in Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya by an authorized editor of citeus.

Communication accommodation among multilingual family

Akomodasi komunikasi pada percakapan antar anggota keluarga multilingual

Ketut Santi Indriani*

Universitas Udayana

Submitted: June 25, 2020; Accepted: April 22, 2021; Published: April 30, 2021

KEYWORDS

communication accommodation, conversation, multilingual

ABSTRACT

Humans interact through communication. In conversations, they tend to practice communication accommodation, where utterances are adjusted among interlocutors. One of humans' first social interactions is with their family. In a multilingual family, communication accommodation often takes place. The aim of this study is to determine the forms of communication accommodation that occur in conversations between multilingual family members and to determine the factors that motivate their emergence. The data in this study are in the forms of oral conversations between multilingual family members. They were collected using observation method where in some parts the researcher was involved and not involved in the conversations. Data were also collected through basic tapping technique, complemented with note-taking technique. They were then analyzed quantitatively and analytical results were presented formally. The results showed that convergent and divergent communication accommodation process occurred in conversations between multilingual family members. In general, convergent accommodation is more common as compared to divergent accommodation. Different communication accommodations were revealed when they are discussed from the perspective of completeness and direction of the accommodation. In addition, they are driven by different factors.

KATA KUNCI

akomodasi komunikasi, percakapan, multilingual

ABSTRAK

Manusia berinteraksi melalui komunikasi dan cenderung untuk mengadakan penyesuaian dengan lawan tuturnya. Peristiwa ini dikenal dengan istilah akomodasi komunikasi. Interaksi yang paling awal dilakukan oleh seseorang pada umumnya dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga yang multilingual, peluang munculnya akomodasi komunikasi sangatlah besar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang terjadi dalam percakapan antar anggota keluarga yang multilingual serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong munculnya akomodasi komunikasi tersebut. Data dalam penelitian ini berupa data percakapan antar anggota keluarga yang multilingual. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi libat cakup dan bebas libat cakup dengan menggunakan teknik dasar sadap kemudian dilanjutkan dengan menerapkan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan hasil analisis disajikan secara formal. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat proses akomodasi komunikasi yang terjadi dalam percakapan antar anggota keluarga yang multilingual. Akomodasi tersebut bersifat konvergensi maupun divergensi. Secara keseluruhan, akomodasi yang bersifat konvergen lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan akomodasi yang bersifat divergen. Akomodasi komunikasi yang terjadi berbeda-beda ditinjau dari segi kelengkapan dan arah akomodasi dengan faktor pendorong yang berbeda-beda pula.

How to cite this article:

Indriani, K. S., (2021). Akomodasi komunikasi pada percakapan antar anggota keluarga multilingual. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 49(1), 40–53.
<https://dx.doi.org/10.17977/um015v49i12021p040>

* Corresponding author: kt.santi.indriani@unud.ac.id

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia akan senantiasa melakukan interaksi dengan lingkungannya. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai kontak sosial yang dilakukan oleh manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial berbeda dengan proses sosial. Proses sosial merupakan sebuah interaksi yang bersifat timbal balik yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya. Proses sosial tersebut akan mempengaruhi manusia itu sendiri. Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan dalam interaksi sosial.

Soekanto (2005) menyebutkan dua hal penting yang menjadi dasar terjadinya interaksi sosial. Pertama, interaksi sosial harus melibatkan kontak sosial. Kontak sosial yang dimaksud dalam hal ini tidak melulu berkaitan dengan kontak fisik sebab tanpa adanya sentuhan fisik, seseorang tetap dapat melakukan kontak sosial. Kedua, interaksi sosial harus melibatkan komunikasi. Salah satu sarana yang digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Komunikasi tersebut bertujuan untuk menginterpretasikan perilaku, yang meliputi percakapan, mimik penutur, gestur penutur, maupun sikap penutur.

Proses yang dilakukan seseorang dalam melakukan komunikasi adalah penyandian pesan dan pemaknaan pesan. Penyandian pesan dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas merancang pesan yang hendak disampaikan kepada pihak yang dilibatkan dalam komunikasi. Sementara itu, pihak yang dilibatkan dalam aktivitas komunikasi tersebut akan melakukan pemaknaan pesan yang disampaikan. Proses penyandian pesan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur mencerminkan pemahaman dan penafsiran penutur sendiri. Pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan dengan tujuan agar lawan tutur memahami pesan yang disampaikan sehingga lawan tutur mau melakukan dan/atau setuju dengan pesan yang disampaikan oleh penutur (Ritonga, 2005).

Dalam sebuah komunikasi, penutur cenderung untuk menyesuaikan perilaku dengan lawan tutur, misalnya dengan cara menggunakan bahasa yang sama. Lawan tutur pun kadang-kadang akan merespon dengan cara yang sama. Proses inilah yang disebut dengan akomodasi komunikasi. Akomodasi komunikasi adalah penyesuaian yang dilakukan ketika seseorang berbicara dengan lawan tuturnya.

Teori akomodasi komunikasi dicetuskan oleh Howard Giles yang dikenal dengan sebutan Communication Accomodation Theory (CAT). Tujuan dicetuskannya CAT adalah menjelaskan cara-cara orang berinteraksi melalui sebuah komunikasi dengan saling mempengaruhi satu dengan yang lain. CAT menitik beratkan pada pandangan bahwa ketika penutur terlibat dalam sebuah komunikasi, ia cenderung menyesuaikan tuturannya dengan lawan tuturnya. CAT adalah pendekatan produktif untuk memahami aspek linguistik serta sosio-psikologis (Farzadnia & Giles, 2015).

Akomodasi komunikasi dapat bersifat simetris dan asimetris. Akomodasi komunikasi dikatakan bersifat simetris ketika usaha untuk mengakomodasi komunikasi dilakukan secara resiprokal antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Sementara itu, akomodasi komunikasi bersifat asimetris jika akomodasi hanya dilakukan oleh satu pihak dan tidak dilakukan oleh pihak lawan bicara (Dragojevic et al., 2016).

Terdapat lima strategi sosiolinguistik yang dapat diterapkan dalam melakukan akomodasi komunikasi. Pertama, strategi pendekatan. Strategi ini dilakukan dengan cara membuat bahasa dan pola komunikasi seseorang lebih mirip atau berbeda dari yang lain. Kedua, strategi penafsiran. Strategi ini dapat dilakukan dengan menginterpretasi pernyataan lawan bicara untuk memahami hal yang dikatakannya.

Ketiga, strategi pengendalian interpersonal. Strategi ini dilakukan dengan menyesuaikan komunikasi berdasarkan hubungan peran, status, atau kekuasaan. Keempat, strategi manajemen wacana. Akomodasi komunikasi yang menerapkan strategi manajemen wacana dilakukan dengan cara menyesuaikan komunikasi dengan kebutuhan percakapan lawan bicara. Kelima, strategi ekspresi emosional. Strategi ini dilakukan dengan menanggapi kebutuhan emosional dan relasional lawan bicara (Giles et al, 2015).

Coupland (1991) menyatakan bahwa sebuah komunikasi akan meningkat jika salah satu pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut mengakomodasi yang lain, meskipun hanya sedikit. Dalam sebuah komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki konsep kebahasaan bilingual dan multilingual, akomodasi komunikasi tersebut sangatlah mungkin terjadi. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan kebahasaan yang dimiliki penutur tersebut yang akan memudahkannya untuk mengakomodasi komunikasi dengan lawan tutur yang menggunakan salah satu bahasa yang dipahaminya. Pemilihan bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh lawan tutur adalah salah satu bentuk dari akomodasi komunikasi.

Terdapat beberapa faktor yang memungkinkan munculnya sebuah pemilihan bahasa dalam sebuah komunikasi, di antaranya adalah kemampuan penutur dan lawan tutur. Biasanya penutur akan lebih banyak menggunakan bahasa yang dikuasainya atau dia akan menggunakan bahasa yang dikuasai oleh lawan tuturnya.

Cindy dan Rejeki (2013) mengkaji proses akomodasi komunikasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa dalam kehidupan organisasi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terjadi akomodasi dalam melakukan aktivitas komunikasi antarbudaya tersebut. Akomodasi tersebut bersifat konvergensi, yaitu ketika etnis Cina yang terdiri dari pemilik dan pemimpin perusahaan ingin membangun komunikasi yang mudah dipahami oleh karyawan-karyawan yang beretnis Jawa, etnis Cina tersebut menggunakan bahasa Jawa Banyumasan.

Fenomena akomodasi komunikasi pada lingkungan antarbudaya dapat dilihat pada komunikasi dalam keluarga. Dalam penelitian kali ini, dikaji fenomena akomodasi komunikasi yang terjadi antaranggota keluarga multilingual yang terdiri atas kedua orang tua dan seorang pramuwisma. Dalam hal ini, kedua orang tua menguasai bahasa Indonesia, bahasa Bali, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Adapun pramuwisma yang bekerja di rumah tersebut menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi komunikasi yang terjadi dalam interaksi anak dengan anggota keluarga yang lain serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya akomodasi komunikasi tersebut.

Metode

Penelitian ini mengkaji proses akomodasi komunikasi yang terjadi pada kelompok sosial keluarga dengan fenomena kebahasaan multilingual. Adapun subjek kajian dalam penelitian ini adalah anggota sebuah keluarga yang multilingual, terdiri dari ayah, ibu, seorang anak perempuan, dan pramuwisma yang bekerja di rumah tersebut.

Ayah menguasai bahasa Bali sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, serta bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ibu menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, bahasa Bali dan bahasa Jawa sebagai bahasa kedua, serta bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Si anak yang berumur empat tahun menguasai dua bahasa ibu, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia diperoleh dari sang ayah yang selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia

dengannya, sedangkan bahasa Inggris diperoleh dari san ibu yang selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengannya. Sejalan dengan perkembangan penguasaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, ada tambahan bahasa baru yang diperolehnya, yakni bahasa Bali, yang diperolehnya melalui pengamatan komunikasi antara ayah dengan ibu yang seringkali menggunakan bahasa Bali. Bahasa keempat yang diperolehnya adalah bahasa Jawa yang diamati ketika sang ibu berkomunikasi dengan peramuwisma di rumah. Dengan demikian, anak menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris secara fasih karena selalu menggunakan kedua bahasa tersebut untuk berkomunikasi dengan kedua orang tuangnya. Namun, bahasa Bali dan bahasa Jawa tidak terlalu dikuasainya. Ia hanya sebatas menggunakan kalimat-kalimat singkat karena kedua bahasa ini jarang digunakannya. Sementara itu, pramuwisma yang bekerja di rumah tersebut menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan akomodasi komunikasi yang terjadi pada lingkungan sosial keluarga yang multilingual. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi dengan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti terlibat dalam kegiatan komunikasi dengan subjek kajian. Namun, pada teknik bebas libat cakap, peneliti hanya menyimak peristiwa komunikasi tanpa berperan dalam komunikasi tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik ini diterapkan dengan menyadap bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi yang mengandung unsur akomodasi komunikasi. Teknik ini dilanjutkan dengan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung unsur akomodasi komunikasi dalam percakapan yang terjadi antar anggota keluarga.

Analisis data dilakukan secara kualitatif, yakni dengan menjelaskan bentuk-bentuk akomodasi dan penyebab terjadinya akomodasi komunikasi yang terjadi dari setiap data yang diperoleh dalam percakapan antar anggota keluarga. Hasil analisis disajikan dengan menggunakan metode informal, yakni mendeskripsikan bentuk-bentuk akomodasi komunikasi dan penyebab terjadinya akomodasi komunikasi dalam percakapan antar anggota keluarga dengan menggunakan kata-kata.

Hasil dan Pembahasan

Identitas budaya seorang penutur akan sangat tercermin dalam tuturan yang dilakukannya pada sebuah komunikasi. Identitas budaya tersebut meliputi sikap dan perilaku kebahasaannya. Hal ini dapat diamati dalam komunikasi yang terjadi antarbudaya dalam komunitas multilingual.

Komunikasi multilingual tidak hanya sebatas perubahan referensi bahasa, tetapi seringkali berkaitan dengan negosiasi yang dilakukan antar individu yang berasal dari kategori sosial yang berbeda yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi multilingual juga melibatkan harapan individu yang terlibat dalam komunikasi untuk menghasilkan komunikasi yang mutual antar kelompok sosial. Hal ini sangat bergantung pada stereotip yang dimiliki mengenai kelompok yang berbeda dan norma serta situasi sosial yang berlaku saat itu (Sachdev et al., 2012).

Komunitas multilingual dapat diartikan sebagai kelompok atau komunitas yang memiliki lebih dari satu macam kode kebahasaan. Berbagai macam kode kebahasaan tersebut acapkali digunakan pada komunikasi yang terjadi antar anggota dalam kelompok tersebut (Rahardi, 2006). Kelompok sosial dalam tingkatan yang paling kecil adalah keluarga. Dalam sebuah keluarga, bisa ditemukan fenomena multilingual. Fenomena multilingual ini bisa terjadi ketika ayah atau ibu menguasai dua atau

lebih sehingga sang anak mungkin dibesarkan dengan lebih dari satu bahasa ibu. Peluang munculnya fenomena multilingual dalam sebuah keluarga dapat diperkuat dari hadirnya orang-orang di luar keluarga inti, seperti nenek, kakek, saudara, atau pramuwisma, yang tinggal dalam rumah tersebut dengan bahasa yang berbeda pula. Dalam proses interaksi antar anggota keluarga dengan kondisi seperti ini, akan muncul sebuah akomodasi komunikasi.

Berkaitan dengan fenomena kebahasaan multilingual dalam lingkungan sosial keluarga, dapat muncul sebuah fenomena lain, yakni seorang anak memiliki lebih dari satu bahasa ibu. Barron-Hauwaert (2004) menyatakan bahwa seorang anak dapat menguasai lebih dari satu bahasa ibu jika sejak umur di bawah tiga tahun dia diperkenalkan dengan dua bahasa sekaligus. Proses mengajarkan lebih dari satu bahasa ibu ini dapat diterapkan dengan menggunakan metode *One Parent One Language* (OPOL). Metode OPOL ini menyatakan bahwa proses pengajaran lebih dari satu bahasa ibu kepada anak akan lebih efektif jika dilakukan dengan cara ibu dan ayah berbicara kepada anak dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Dalam sebuah lingkungan sosial keluarga yang multilingual, akomodasi komunikasi sangat mungkin terjadi. Akomodasi diartikan sebagai penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah komunikasi yang pada umumnya dilakukan tanpa disadari (West & Turner, 2008). Dalam sebuah komunikasi, penyesuaian ini bertujuan untuk memperlancar proses tercapainya tujuan komunikasi. Akomodasi akan dilakukan secara simultan selama proses komunikasi berlangsung.

Giles dan Soliz (2014) menyatakan bahwa akomodasi yang dimaksud dalam komunikasi berkaitan dengan cara yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi untuk mengurangi, tetapi dalam beberapa kasus justru memperbesar, perbedaan komunikatif. Konsep akomodasi komunikasi menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara dengan lawan tuturnya, dia mungkin saja melakukan komunikasi dengan menggunakan sistem bahasa atau sistem nonverbal yang sama atau membedakan diri dengan dengan lawan tutur. Kemungkinan-kemungkinan ini diberi label konvergensi dan divergensi.

Akomodasi komunikasi konvergen adalah proses akomodasi komunikasi yang terjadi ketika seseorang cenderung untuk beradaptasi atau menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan karakteristik bahasa lawan bicaranya untuk mengurangi perbedaan sosial dalam sebuah komunikasi. Menurut West dan Turner (2008), akomodasi komunikasi dalam bentuk konvergen terjadi ketika seseorang berusaha menyesuaikan cara berkomunikasi dengan cara berkomunikasi lawan tuturnya, baik dari segi kecepatan, intonasi, ekspresi, maupun bentuk komunikasi verbal dan nonverbal lainnya. Akomodasi komunikasi konvergen pada umumnya dilakukan untuk menonjolkan persamaan antara penutur dengan lawan tuturnya guna menunjukkan kedekatan secara sosial maupun pribadi.

Dalam komunikasi, konvergensi dapat terjadi pada berbagai dimensi, seperti peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain, peralihan dialek, kecepatan berbicara, postur tubuh, dan sebagainya. Tak hanya sebatas itu, konvergensi juga dapat terjadi dalam bentuk pengelolaan komunikasi tentang topik yang menarik bagi lawan bicara. Penyesuaian yang dilakukan dalam komunikasi ini dapat bersifat ke atas maupun ke bawah. Konvergensi ke atas adalah saat pembicara mengadopsi gaya komunikasi atau preferensi orang lain yang lebih dapat diterima secara sosial. Konvergensi ke bawah adalah saat pembicara beradaptasi agar sesuai dengan pola bicara lawan bicara yang lebih parokial atau distigmatisasi (Giles & Soliz, 2014). Konvergensi ke atas juga dapat diartikan sebagai bentuk penyesuaian ke arah variasi bahasa yang lebih bergengsi, sedangkan konvergensi ke atas diartikan sebagai

penyesuaian ke arah variasi bahasa yang kurang bergengsi atau distimatisasi (Dragojevic et al., 2016).

Sifat akomodasi komunikasi yang berlawanan dengan akomodasi komunikasi konvergen adalah akomodasi komunikasi divergen. Akomodasi komunikasi yang bersifat divergen berlangsung jika penutur maupun lawan tuturnya tidak berusaha untuk memposisikan diri setara dengan lawan tuturnya. Ketika seseorang melakukan akomodasi komunikasi divergen, orang tersebut cenderung untuk menunjukkan perbedaan dengan lawan tuturnya. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang mempertahankan identitasnya secara sosial. Perbedaan identitas sosial ini bersifat vertikal, seperti antara atasan dengan bawahan, orang tua dengan anak, dan sebagainya. Selain itu, akomodasi komunikasi yang bersifat divergen juga acapkali dilakukan apabila seseorang menolak untuk menjadi sama dengan seseorang atau sekelompok orang yang dianggap mempunyai sisi negatif, baik dari segi sikap, perkataan, perilaku, penampilan, dan sebagainya. Divergensi kerap terjadi saat seseorang merasa bahwa dirinya adalah perwakilan dari kelompok, budaya, dan komunitas tertentu serta mereka harus mempertahankan ciri khas mereka tersebut. Mereka cenderung berkomunikasi dengan mempertahankan identitas social mereka (Giles & Soliz, 2014).

Jika seseorang sangat sering melakukan konvergensi secara otomatis, tetapi pada kondisi tertentu melakukan divergensi dengan lawan bicara, hal itu dianggap sebagai sebuah fenomena linguistik yang tidak mutual. Jika konvergensi dianggap sebuah fenomena yang alami, sangat penting untuk menemukan alasan seseorang melakukan divergensi pada situasi tertentu. Divergensi dapat terjadi jika seseorang focus pada perbedaan yang ada antara dirinya dan lawan bicaranya. Hal ini cenderung mengarah pada fenomena seseorang yang melawan atau menantang lawan bicaranya dengan cara meningkatkan perbedaan antara mereka (Moradi, 2014).

Giles et al. (2015) menyatakan bahwa ada dua dimensi fungsi dari akomodasi komunikasi, yaitu dimensi kognitif dan afektif. Fungsi akomodasi konvergen pada dimensi kognitif adalah untuk membuat memfasilitasi pemahaman lawan bicara sehingga dapat lebih memahami hal yang disampaikan. Sementara itu, divergensi pada dimensi kognitif bertujuan untuk mengingatkan lawan bicara bahwa mereka berasal dari kelompok yang berbeda untuk menghindari terjadinya kesalahan atribusi. Berbeda halnya dengan dimensi kognitif, konvergensi pada dimensi afektif bertujuan untuk tampil lebih serupa atau mirip sehingga lebih diterima oleh lawan bicara, sedangkan divergensi pada dimensi afektif bertujuan untuk menekankan perbedaan guna memperkuat identitas pembicara.

Dalam membangun sebuah komunikasi yang konvergen, seseorang akan berusaha untuk menyesuaikan atau beradaptasi dengan sistem bahasa yang digunakan oleh lawan tutur untuk mengurangi perbedaan sosial di antara mereka. Maka dari itu, seseorang akan mencoba untuk memilih bahasa yang tepat yang akan digunakan untuk berkomunikasi yang disesuaikan dengan lawan tuturnya. Seorang penutur terlebih dahulu menentukan posisinya terhadap lawan tutur sehingga ia dapat memilih bahasa yang tepat yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan tutur. Pemilihan bahasa ini dapat berupa alih kode (*code switching*) atau campur kode (*code mixing*).

Ohoiwutun (2007) mendefinisikan alih kode sebagai beralihnya penutur dari penggunaan suatu bahasa ke bahasa lain dalam sebuah tuturan. Faktor yang mengakibatkan munculnya alih kode adalah adanya perubahan keadaan sosial dan budaya suatu lingkungan tempat bahasa tersebut digunakan, seperti relasi antara penutur dengan lawan tutur, perihal yang menjadi topik bahasan dalam komunikasi,

lokasi komunikasi tersebut dilakukan, dan/atau tujuan dari dilakukannya komunikasi tersebut. Perubahan situasi juga dapat mengakibatkan seseorang menerapkan alih kode dalam berkomunikasi (Chaer & Agustina, 2004). Berbeda halnya dengan alih kode, campur kode dalam komunikasi terjadi apabila seorang penutur menggunakan beberapa frase atau klausa bahasa yang berbeda dari bahasa yang digunakan sebelumnya (Chaer & Agustina, 2004).

Grosjean, 1982 menyatakan bahwa ada empat penyebab penutur melakukan pemilihan bahasa. *Pertama*, lingkungan akan mempengaruhi pemilihan bahasa. Lingkungan meliputi tempat dan waktu tuturan dilakukan. Dalam hal ini, situasi saat tuturan berlangsung juga masuk dalam kategori lingkungan. *Kedua*, individu yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini berkaitan dengan keadaan atau karakteristik penutur maupun lawan tutur. Selain itu, hubungan antara penutur dan lawan tutur pun dapat menjadi penyebab terjadinya pemilihan bahasa dalam sebuah komunikasi. *Ketiga*, hal yang menjadi topik dalam komunikasi. Topik-topik pada bidang-bidang yang spesifik akan cenderung mendorong terjadinya pemilihan bahasa dalam sebuah komunikasi, seperti topik tentang perbankan, industri, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya. *Keempat*, tujuan dari dilakukannya komunikasi. Tujuan komunikasi akan sangat mempengaruhi pemilihan bahasa. Salah satu contohnya adalah sebuah komunikasi yang bertujuan untuk membujuk, menawarkan, atau mengatur. Serupa dengan keempat faktor penyebab munculnya pemilihan bahasa dalam sebuah komunikasi yang telah disebutkan di atas, Grosjean (1982) menambahkan bahwa faktor tujuan komunikasi juga mencakup upaya penutur dalam meningkatkan status sosial dan mengundang atau mengeluarkan seseorang dari situasi tutur.

Proses akomodasi komunikasi konvergen ditemukan dalam komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sosial sebuah keluarga. Pada sebuah keluarga yang anggotanya mampu menguasai lebih dari satu bahasa atau menguasai bahasa yang berbeda-beda, peluang munculnya akomodasi komunikasi sangatlah besar. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada subjek kajian dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah data percakapan antar anggota keluarga yang mengandung unsur akomodasi komunikasi sebagai berikut.

Percakapan 1

Ayah : El, tolong suruh Bi Ririn ambilkan sabun.

Anak : (Berjalan ke arah pramuwisma)

Bi, tolong jukukno Daddy sabun

“Bi, tolong ambilkan Daddy sabun”

Situasi komunikasi di atas menggambarkan ketika ayah meminta tolong pada anak untuk meminta bantuan ke pramuwisma agar mengambilkan sabun. Anak menyampaikan pesan tersebut pada pramuwisma dengan menggunakan sebuah kata dalam bahasa Jawa, *jukukno* yang berarti “ambilkan”.

Dalam percakapan tersebut ditemukan akomodasi komunikasi yang bersifat konvergen yang dilakukan oleh anak ketika menyampaikan pesan ayah pada pramuwisma. Jika ditinjau dari konsep fungsi akomodasi komunikasi yang disampaikan oleh Giles et al. (2015), fungsi kognitif berlaku pada data percakapan 1. Akomodasi komunikasi konvergen yang terjadi dilakukan dengan campur kode, yakni anak menggunakan sebuah kata dalam bahasa Jawa, *jukukno*. Hal ini dilakukan untuk mengurangi perbedaan dengan lawan tuturnya, yakni pramuwisma, dengan menggunakan sebagian sistem bahasa yang dipahami oleh pramuwisma. Tujuannya adalah untuk membuat pramuwisma lebih memahami hal yang disampaikan oleh anak.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Jawa dalam komunikasi antaranggota keluarga ini. Berdasarkan posisi bahasa tersebut, jika ditinjau dari segi arah terjadinya akomodasi pada peristiwa tutur di atas, akomodasi komunikasi berlangsung ke bawah (Dragojevic et al., 2016). Akomodasi komunikasi dikatakan mengarah ke bawah karena bahasa yang digunakan menggunakan sebagian kata dalam bahasa Jawa yang memiliki posisi di bawah bahasa Indonesia.

Ditinjau dari segi kelengkapannya, konvergensi yang terjadi dalam percakapan 1 adalah konvergensi yang bersifat sebagian. Konvergensi hanya terjadi pada tataran leksikal, yakni hanya sebuah leksikal dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan yang sebagian besar menggunakan bahasa Indonesia yang diucapkan anak kepada pramuwisma. Anak menggunakan hanya sebuah leksikal dalam bahasa karena anak hanya memahami beberapa leksikal saja dalam bahasa Jawa. Namun, dalam hal ini, sudah ada orientasi untuk menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh pramuwisma. Strategi akomodasi komunikasi yang diterapkan pada percakapan di atas adalah strategi manajemen wacana sebab anak menyesuaikan percakapan dengan kebutuhan pramuwisma dengan cara menyesuaikan pilihan bahasa yang digunakan (bahasa Jawa) untuk memudahkan pramuwisma memahami apa yang dikatakannya (Giles et al., 2015).

Percakapan 2

- Ibu : *Take the broom, El.*
 “Ambil sapu, El”
- Anak : (Berjalan ke arah pramuwisma dan bertanya kepada pramuwisma)
Bi, ndik endi sapunya?
 “Bi, di mana sapunya?”
- Pramuwisma : Di belakang, Kak.

Percakapan 2 menggambarkan peristiwa ketika ibu meminta agar anak mengambil sapu dan anak bertanya pada pramuwisma tempat sapu tersebut diletakkan. Ibu selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris dengan anak. Jadi, ketika ibu hendak meminta bantuan agar anak mengambilkan sapu, ibu menyampaikan pesan tersebut dengan menggunakan bahasa Inggris. Anak melakukan konvergensi ketika dia menanyakan di mana letak sapu pada pramuwisma menggunakan bahasa Indonesia dengan campur kode berupa sebuah frasa dalam bahasa Jawa, *ndik ndi* yang artinya “di mana”. Proses konvergensi ini terjadi ketika anak ingin mengurangi perbedaan dalam berkomunikasi dengan menggunakan sebagian sistem bahasa lawan tuturnya agar pesan yang disampaikan lebih dimengerti oleh lawan tutur. Konvergensi juga terjadi ketika pramuwisma menjawab pertanyaan anak dengan menggunakan bahasa Indonesia. Konvergensi dilakukan oleh pramuwisma dengan menggunakan bahasa yang lebih dipahami oleh anak agar informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh anak.

Dilihat dari segi arah terjadinya akomodasi, Percakapan 2 di atas termasuk dalam konvergensi ke bawah. Konvergensi ke bawah terjadi saat anak berbicara kepada pramuwisma dengan menggunakan sebagian frasa dalam bahasa Jawa. Anak menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh pramuwisma, yakni bahasa Jawa, yang mempunyai kedudukan di bawah bahasa Indonesia dalam keluarga tersebut. Konvergensi vertikal ke atas terjadi sebaliknya, yaitu ketika pramuwisma menjawab pertanyaan anak dengan menggunakan bahasa Indonesia yang memiliki posisi yang lebih tinggi dari bahasa Jawa. Hal ini dilakukan karena pramuwisma mengetahui bahwa anak tidak terlalu memahami bahasa Jawa.

Jika ditinjau dari segi kelengkapannya, konvergensi dalam percakapan di atas termasuk konvergensi parsial dan konvergensi total. Konvergensi parsial ditemukan

saat anak bertanya kepada pramuwisma. Anak hanya menggunakan frasa *ndik ndi* yang merupakan unsur dari bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakannya. Konvergensi total ditemukan saat pramuwisma menjawab pertanyaan anak dengan menggunakan bahasa Indonesia secara total atau menggunakan bahasa Indonesia seutuhnya dalam kalimat.

Percakapan antara anak dengan pramuwisma menunjukkan bahwa baik anak maupun pramuwisma sama-sama melakukan konvergensi dengan tujuan agar pesan yang hendak disampaikan lebih mudah dimengerti oleh lawan bicaranya.

Percakapan 3

Pramuwisma : Kak, cat air ini sudah boleh dibereskan? Kakak sudah selesai menggambar?

Anak : Apa, Bi? Apa itu cat air?

Pramuwisma : *Water colournya* sudah boleh dibereskan?

/watər kolər/

“Cat airnya sudah boleh dibereskan?”

Anak : Sudah

Percakapan 3 menggambarkan situasi komunikasi antara pramuwisma dengan anak. Ketika pramuwisma akan membereskan cat air yang digunakan oleh anak, dia bertanya apakah cat air tersebut sudah boleh dibereskan. Pada mulanya dia menggunakan frasa dalam bahasa Indonesia, cat air, untuk mengacu pada alat mewarnai tersebut. Akan tetapi, anak tidak mengerti apa yang dimaksud dengan cat air sehingga pramuwisma mengulangi pertanyaannya dengan menggunakan frasa *watercolour*. Dalam interaksi tersebut terjadi akomodasi konvergen, yakni pramuwisma menggunakan frasa *watercolour* yang berasal dari bahasa Inggris yang artinya “cat air”. Hal ini dilakukan karena pramuwisma mengetahui bahwa setiap kali anak menyebut benda tersebut ketika berkomunikasi dengan ayah atau ibunya, dia menggunakan kata *watercolour*. Oleh karena itu, tujuan dari dilakukannya konvergensi dengan cara campur kode untuk menyesuaikan dengan sistem bahasa yang biasa digunakan oleh lawan tutur agar lawan tutur lebih mengerti pesan yang hendak disampaikan.

Ditinjau dari segi kelengkapannya, konvergensi tersebut bersifat parsial karena konvergensi hanya terjadi pada tataran fonologis dan leksikal. Konvergensi tersebut dikatakan bersifat parsial dari segi fonologis karena terdapat ketidaktepatan dalam pengucapan *water colour* yang diucapkan oleh pramuwisma. Pengucapan *watercolour* seharusnya adalah */wətər kalər/*, tetapi diucapkan */watər kolər/*. Konvergensi tersebut dikatakan bersifat parsial dari segi leksikal karena terdapat sebagian penggunaan akhiran dalam bahasa Indonesia yang dilekatkan pada kata benda dalam bahasa Inggris, yakni *watercolour*. *Watercolour* merupakan kata benda dalam bahasa Inggris, tetapi diikuti oleh akhiran *-nya* yang berasal dari bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis Percakapan 3 di atas, dapat dikatakan bahwa proses akomodasi komunikasi konvergen yang dilakukan oleh pramuwisma bertujuan agar anak dapat mengerti apa yang hendak disampaikan oleh pramuwisma. Strategi akomodasi yang diterapkan dalam percakapan tersebut adalah manajemen wacana. Hal ini tampak dari penyesuaian bahasa yang dilakukan oleh pramuwisma menjadi bahasa yang mudah dimengerti oleh anak. Ketika anak tidak mengerti makna frasa ‘cat air’, pramuwisma segera menyesuaikan dengan kebutuhan lawan bicara dengan cara menyebutkan makna kata ‘cat air’ dalam bahasa Inggris.

Percakapan 4

- Anak : *Mommy, open it, please!*
 “Ibu, tolong buka ini!”
- Ibu : *I can't.*
 “Saya tidak bisa.”
- Ayah : *Let me help you!*
 “Biar saya bantu!”

Ketika ibu berbicara pada anak atau sebaliknya, komunikasi selalu dilakukan dalam bahasa Inggris. Namun, ketika anak berbicara kepada ayah atau sebaliknya, komunikasi selalu dilakukan dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, percakapan di atas menunjukkan hal yang berbeda. Percakapan di atas menggambarkan sebuah peristiwa ketika ibu sedang berkomunikasi dengan anak menggunakan bahasa Inggris, ayah datang mendekat dan bergabung dalam percakapan tersebut. Ketika ayah bergabung dalam interaksi antara ibu dan anak, ayah melakukan konvergensi dengan menggunakan bahasa Inggris ketika menawarkan bantuan ke anak, meskipun sesungguhnya ayah selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak. Ini menunjukkan bahwa ayah melakukan konvergensi dengan alih kode. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan situasi saat interaksi berlangsung. Ayah menyesuaikan atau beradaptasi dengan sistem bahasa yang biasa digunakan oleh ibu dan anak ketika mereka berkomunikasi. Tujuan dari dilakukannya konvergensi ini adalah untuk tetap menjaga situasi komunikasi yang sudah terbangun sejak awal di antara ibu dan anak. Selain itu, ayah melakukan konvergensi juga bertujuan untuk menghindari penggunaan bahasa yang berbeda dalam satu situasi komunikasi.

Ditinjau dari segi kelengkapan, konvergensi yang dilakukan oleh ayah adalah konvergensi total. Ayah menggunakan bahasa Inggris secara keseluruhan pada kalimat yang digunakan ketika menawarkan bantuan kepada anak. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari konvergensi yang dilakukan oleh ayah dengan menggunakan bahasa Inggris adalah untuk menjaga agar komunikasi yang sudah terbentuk dengan menggunakan bahasa Inggris antara ibu dan anak tidak menjadi membingungkan. Komunikasi tetap dipertahankan dengan hanya menggunakan bahasa Inggris meskipun biasanya ayah selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak.

Percakapan 5

- Ayah : Bi... Bi Rin.. (Memanggil pramuwisma dari ruang tengah)
- Anak : Bi, dipanggil *ambik* daddy. (Memberi tahu pramuwisma)
 “Bi, dipanggil oleh ayah”

Situasi yang digambarkan dalam Percakapan 5 sama dengan situasi yang digambarkan dalam Percakapan 1. Percakapan 5 menunjukkan sebuah situasi komunikasi ketika ayah memanggil pramuwisma tetapi pramuwisma tidak mendengarnya. Anak membantu ayah dengan memberitahukan pada pramuwisma bahwa ayah memanggilnya. Proses akomodasi yang terjadi dalam komunikasi tersebut adalah proses konvergensi, yakni anak beradaptasi dengan sistem bahasa yang digunakan oleh pramuwisma dengan menggunakan campur kode. Kata *ambik* adalah sebuah kata dalam bahasa Jawa yang berarti “oleh”. Tujuan dilakukannya akomodasi konvergensi dalam komunikasi dalam situasi di atas adalah untuk memperjelas pesan yang disampaikan agar lebih dimengerti oleh lawan tutur.

Jika ditinjau dari segi kelengkapannya, konvergensi yang dilakukan oleh anak bersifat parsial. Anak hanya menggunakan sebuah kata dalam bahasa Jawa dalam kalimat bahasa Indonesia yang digunakannya untuk menyampaikan informasi ke pramuwisma. Hanya sebagian dari kalimat yang disesuaikan dengan sistem bahasa

yang digunakan oleh pramuwisma. Keterbatasan kosa kata yang dimiliki oleh anak dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, anak tetap berusaha melakukan konvergensi agar pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti oleh pramuwisma. Konvergensi dalam Percakapan 5 adalah konvergensi yang mengarah ke bawah. Anak menggunakan campur kode ke bahasa yang posisinya lebih rendah dalam status bahasa yang digunakan dalam keluarga tersebut

Percakapan 6

Pramuwisma : *Bu, sesuk Ellery ditumbasaken urang?*

“Bu, besok Ellery dibelikan udang?”

Ibu : *Iyo, tuku sekilo ae, bi..*

“Iya, beli sekilo saja, bi..”

Pramuwisma : *Njih..*

“Iya..”

Dalam Percakapan 6 dapat ditemukan dua sifat akomodasi, yakni konvergensi dan divergensi. Akomodasi konvergensi terjadi ketika ibu menyesuaikan penggunaan sistem bahasa dengan sistem bahasa yang digunakan oleh pramuwisma, yakni bahasa Jawa. Bahasa Jawa dipilih sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antara ibu dan pramuwisma karena ibu mengetahui latar belakang budaya pramuwisma yang setiap hari berbahasa Jawa di kampung halamannya. Karena ibu memiliki kemampuan berbahasa Jawa, ibu memilih untuk menggunakan bahasa Jawa agar terkesan lebih akrab dan memunculkan suasana yang serupa dengan suasana di kampung halaman pramuwisma.

Akomodasi yang bersifat divergensi tampak ketika ibu dan pramuwisma berbicara menggunakan tingkatan bahasa yang berbeda. Meskipun ibu berbahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan pramuwisma, ibu tetap menggunakan bahasa Jawa *ngoko* (tingkatan dalam bahasa Jawa untuk berbicara dengan orang yang status sosialnya dipandang sama atau lebih rendah), sedangkan pramuwisma menggunakan bahasa Jawa *krama madya* (tingkatan dalam bahasa Jawa yang digunakan ketika berbicara pada orang yang dihormati atau dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi). Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga batas hubungan dengan pramuwisma meskipun ibu telah menggunakan bahasa Jawa untuk membuat kesan lebih akrab dengan pramuwisma.

Dinilai dari arah terjadinya akomodasi, dalam Percakapan 6 akomodasi berlangsung ke bawah. Ibu menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan pramuwisma yang memiliki posisi lebih rendah dari bahasa Indonesia dalam keluarga tersebut. Jika ditinjau dari strategi akomodasi komunikasi, percakapan tersebut menerapkan strategi pengendalian interpersonal. Hal ini tampak dari bahasa Jawa *krama madya* yang digunakan oleh pramuwisma ketika bertanya ke ibu untuk menunjukkan statusnya dalam hubungan peran dengan ibu. Demikian sebaliknya, ibu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* untuk membedakan statusnya dalam hubungan peran dengan pramuwisma.

Percakapan 7

Ayah : *Bi, ojo dibuang kulitnya..*

/ojo/

“Bi, jangan dibuang kulitnya..”

Pramuwisma : *Iya, Pak.*

Ayah : *Vitaminnya ada di kulitnya.*

Dalam percakapan di atas, baik ayah maupun pramuwisma dapat dikatakan melakukan konvergensi komunikasi ke arah lawan tuturnya dengan menyesuaikan bahasa seperti bahasa yang dipakai oleh lawan tutur. Ayah melakukan konvergensi dengan menggunakan campur kode. Campur kode ini tampak pada kata *ojo* yang

berasal dari bahasa Jawa yang digunakan oleh ayah dalam kalimat bahasa Indonesia ketika berbicara dengan pramuwisma. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan bahasa yang paling dekat dengan pramuwisma. Pramuwisma juga dapat dikatakan melakukan konvergensi karena memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang lebih dekat dengan ayah karena pramuwisma mengetahui bahwa ayah kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa Jawa.

Konevergensi yang dilakukan oleh ayah pada Percakapan 7 dikatakan konvergensi ke arah bawah karena ayah berusaha untuk menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan oleh pramuwisma, yakni bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah bahasa yang mempunyai kedudukan lebih rendah dalam komunitas pengguna bahasa di keluarga tersebut.

Berdasarkan kelengkapannya, akomodasi konvergen yang terjadi dalam percakapan di atas termasuk konvergensi yang bersifat parsial. Sifat parsial tersebut berada pada tataran fonologis dan tataran leksikal. Pada tataran fonologis, pengucapan kata *oyo* kurang tepat karena ayah mengucapkan /*oyo*/ yang seharusnya adalah /*oyo*/. Jadi, pengucapan kata *oyo* bersifat parsial karena ayah mengucapkannya dengan kurang tepat. Sementara itu, sifat parsial pada tataran leksikal terjadi karena ayah hanya menggunakan satu kata dalam bahasa Jawa pada kalimat bahasa Indonesia yang digunakannya, yaitu kata *oyo*.

Percakapan 8

Anak : Jangan lupa bawa sepatu baletnya ya, Bi!
 Pramuwisma : Untuk *tomorrow*, Kak?
 "Untuk besok, Kak?"
 Anak : He-eh.. (sambil mengangguk)
 Pramuwisma : Yang warna apa, Kak?
 Anak : *White*.
 "Putih"

Berdasarkan percakapan yang terlihat, tampak dua jenis akomodasi komunikasi yang terjadi. Jenis akomodasi komunikasi yang pertama adalah akomodasi yang bersifat konvergen. Hal ini tampak ketika pramuwisma menanggapi pernyataan anak yang mengingatkannya agar membawakan sepatu balet. Pramuwisma bertanya apakah sepatu balet tersebut akan digunakan besok dengan menggunakan kata *tomorrow* yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti "besok". Hal ini dilakukan karena pramuwisma mengetahui bahwa anak selalu menggunakan kata *tomorrow* untuk mengacu pada kata "besok" ketika berkomunikasi dengan ibunya. Ini menunjukkan bahwa pramuwisma berusaha untuk menyesuaikan bahasa yang lebih dekat dengan lawan tuturnya, yakni bahasa Inggris.

Akomodasi yang bersifat konvergen yang dapat diamati pada Percakapan 8 terjadi saat anak menjawab pertanyaan pramuwisma mengenai warna sepatu balet yang hendak dibawa keesokan harinya. Anak menjawab dengan menggunakan bahasa Inggris, yakni dengan mengatakan kata *white* meskipun pramuwisma bertanya dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan berbahasa yang lebih sering menggunakan bahasa Inggris untuk menyebutkan warna ketika berkomunikasi dengan ibu.

Simpulan

Dalam percakapan antaranggota keluarga yang multilingual, dapat disimpulkan bahwa proses akomodasi komunikasi terjadi, baik secara konvergen maupun secara divergen. Akan tetapi, frekuensi munculnya akomodasi yang bersifat konvergen lebih besar daripada akomodasi yang bersifat divergen. Akomodasi ini dilakukan oleh

setiap anggota keluarga, yakni ayah, ibu, anak, dan pramuwisma ketika berkomunikasi antaranggota keluarga. Sifat akomodasi yang konvergen dan divergen yang ditemukan dalam komunikasi antaranggota keluarga ini dapat dilihat dari arah terjadinya akomodasi dan kelengkapannya.

Dari segi kelengkapannya, baik akomodasi yang bersifat konvergen dan divergen yang ditemukan dalam percakapan antaranggota keluarga bersifat parsial atau total. Akomodasi yang bersifat parsial ditemukan pada tataran fonologis dan tataran leksikal. Pada tataran fonologis, ketidaklengkapan akomodasi terjadi ketika penutur mengucapkan dengan kurang tepat kata-kata yang penggunaannya disesuaikan dengan lawan tutur, contohnya saat ayah salah mengucapkan kata dalam bahasa Jawa ketika berbicara dengan pramuwisma atau saat pramuwisma salah mengucapkan kata dalam bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan anak. Ketidaktepatan pengucapan inilah yang menjadi dasar penetapan akomodasi tersebut ke dalam kategori parsial. Akomodasi yang bersifat parsial dalam tataran leksikal ditemukan ketika penutur hanya menggunakan sebagian atau beberapa kata yang menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan lawan tutur dalam kalimatnya. Hal ini berarti pula bahwa penutur melakukan campur kode dengan bahasa yang lebih dekat dengan lawan tutur. Sementara itu, akomodasi yang bersifat total terjadi ketika penutur melakukan alih kode, yakni menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan lawan tutur secara keseluruhan. Contoh peristiwa tutur yang menunjukkan adanya akomodasi total adalah saat ayah menggunakan bahasa Inggris ketika bergabung dalam percakapan antara ibu dan anak yang menggunakan bahasa Inggris.

Ditinjau dari segi arah terjadinya akomodasi, dalam analisis data ditemukan bahwa akomodasi terjadi ke arah atas dan ke arah bawah. Kedudukan bahasa Indonesia dalam komunitas pengguna bahasa di lingkungan keluarga multilingual ini menempati posisi yang paling tinggi karena intensitas penggunaan bahasa Indonesia lebih besar jika dibandingkan dengan bahasa Inggris, bahasa Bali, maupun bahasa Jawa. Contoh akomodasi ke arah atas yang dapat ditemukan dalam data percakapan antaranggota keluarga adalah ketika pramuwisma yang memiliki bahasa ibu berupa bahasa Jawa berbicara dengan anak menggunakan bahasa Indonesia. Akomodasi komunikasi yang mengarah ke bawah dapat dilihat ketika ibu memilih untuk berbicara dalam bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan pramuwisma.

Terjadinya akomodasi komunikasi yang bersifat konvergen atau divergen dalam percakapan antaranggota keluarga, seperti pada data didorong oleh faktor yang berbeda. Berdasarkan hasil analisis data, terjadinya konvergensi dalam komunikasi antaranggota keluarga didorong oleh motivasi untuk membuat lawan tutur menjadi mudah untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan dan untuk mendekatkan hubungan atau membentuk suasana yang lebih akrab. Akomodasi yang bersifat divergen terjadi karena didorong oleh faktor tendensitas untuk mempertahankan perbedaan status sosial dan karena faktor kebiasaan dalam penggunaan bahasa.

Daftar Rujukan

- Barron-Hauwaert, S. (2004). *Language strategies for bilingual family: The one-parent-one-language approach*. Multilingual Matters Ltd.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sociolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Cindy, F., & Rejeki, N. S. (2013). Proses komunikasi akomodasi antarbudaya etnis Cina dan etnis Jawa di perusahaan Karangturi Group Purwokerto. *Diss. UAJY*.
- Coupland, N., Giles, H., & Wiemann, J. M. (Eds). (1991). *Miscommunication and problematic talk*. Sage.

- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2016). Communication accommodation theory. In Berger, C. R. & Roloff, M. E. (Eds.), *Encyclopedia of interpersonal communication* (Vol. 1, pp. 176–196). Hoboken, NJ: Wiley Blackwell.
- Evin-Tripp, S. M. (1972). Sociolinguistic rules of address. In J. B. Pride & J. Holmes (Eds.), *Sociolinguistics*. Penguin.
- Farzadnia, S. & Giles, H. (2015). Patient-provider health interactions: A communication accommodation theory perspective. *International Journal of Society, Culture & Language*, 3(2), 17-34.
- Gallois, C., Ogay, T. & Giles, H. (2005). Communication accommodation theory: A look back and a look ahead. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about communication and culture*. Sage.
- Giles, H., Gasiorek, J., & Soliz, J. (2015). Recent developments in communication accommodation theory: Innovative contexts and applications. *Language and Communication*, 41(1), 1-100.
- Giles, H., & Soliz, J. (2014). Communication accommodation theory: A situated framework for interpersonal, family, and intergroup dynamics. In D. O. Braithwaite & P. Schrodt (Eds.), *Engaging interpersonal theories*, 2nd ed. (pp. 157–169). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Grosjean, F. (1982). *Life with two languages*. Harvard University Press.
- Moradi, H. (2014). Bilingual speech accommodation. *Paripex-Indian Journal of Research*, 3(10), 9-10.
- Ohoiwutun, P. (2007). *Sosiolinguistik memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Kesaint Blanc.
- Rahardi, R. K. (2006). *Dimensi-dimensi kebahasaan*. Penerbit Erlangga.
- Ritonga, M. J. (2005). *Riset kehumasan*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sachdev, I., Giles, H. & Pauwels, A. (2012). *Bilingual accommodation*. In T. K. Bhatia & W. C. Ritchie (Eds.). *The handbook of bilingualism*, 2nd ed. (pp. 353-378). Blackwell Publishing Ltd.
- Soekanto, S. (2005). *Sosiologi: Suatu pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan komunikasi*. Diterjemahkan oleh Maria Natalia Damayanti Maer. Salemba Humanika.